

ROTI KEHIDUPAN SEBAGAI SALAH SATU WUJUD SPIRITUALITAS ALKITABIAH

Suatu Studi Eksegetis atas Injil Yohanes 6:35

GRACIA LINA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2022.21.787

Abstract

This paper explores the text of John chapter 6 about the “bread of life” from the spiritual perspective. The author uses a critical historical method to examine the spirituality contained in it. The author uses this approach by not only focusing on “what happened”, but approaching it as “spirituality”, which is the manifestation of living as believers. The words of Jesus Ἐγὼ εἶμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς (*Egō eimi ho artos tēs zōēs*, literally meaning I am the Bread of Life) are the first of the seven statements of Jesus “I am...” (*Egō eimi*) that appear in the Gospel of John. This statement appears in John chapter 6 which we also know as part of the discourse on the Bread of Life. The word “I am...” (*Egō eimi*) reflects YAHWEH’s identity as He introduced Himself to Moses in Exodus 3:14 and Deutero-Isaiah’s prophecy. “Bread” (ἄρτος, *artos*) became a term that could be used widely as a metaphorical, symbolic, and theological expression. While, “life” (ζωή, *zōē*) which Jesus meant was life in a holistic, spiritual, and physical sense. By declaring Himself to be the Bread of Life, Jesus said that He is the One who gives a whole, full, and abundant life, both in this world and in eternity to those who believe in Him. And that can only happen through His obedience to the Father’s will, which is His sacrifice on the cross. In other words, it is His broken-down self that gives life. This is the spirituality of the bread of life that Jesus lived. So for us, who are people who have met Christ personally, the spirituality of the bread of life is a way of living self-sacrifice like Jesus Christ, becoming more like Christ every day, sacrificing ourselves, suppressing ego and our self-interest, prioritizing the importance of others, and committing to the goodness of all, for the blossoming of life in this world, now and here, and also in the future in eternity.

Keywords: John chapter 6, historical-critical exegesis, Christian spirituality

Abstrak

Tulisan ini menyelami teks Yohanes pasal 6 perihal “roti kehidupan” dari sisi spiritualitasnya. Penulis menggunakan metode historis kritis untuk menelaah spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan pendekatan ini dengan tidak hanya berfokus pada “apa yang terjadi”, tetapi mendekatinya sebagai “spiritualitas”, yaitu perwujudan hidup beriman. Perkataan Yesus Ἐγὼ εἶμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς (*Egō eimi ho artos tēs zōēs*, secara harafiah berarti Akulah Roti Hidup; atau Roti Kehidupan) adalah pernyataan Yesus yang pertama dari tujuh pernyataan “Akulah...” (*Egō eimi*) yang muncul dalam Injil Yohanes. Pernyataan ini muncul dalam Yohanes pasal 6 yang juga kita kenal sebagai bagian Diskursus Roti Kehidupan. Kata “Akulah...” (*Egō eimi*) merefleksikan identitas YAHWEH sebagaimana Ia memperkenalkan diri-Nya kepada Musa dalam Keluaran 3: 14 dan nubuatan Deutero-Yesaya. “Roti” (ἄρτος, *artos*) menjadi istilah yang dapat digunakan secara luas sebagai ungkapan metaforis, simbolis, dan teologis. Sedangkan “kehidupan” (ζωῆ, *zōē*) yang dimaksudkan Yesus merupakan hidup dalam arti holistik, spiritual sekaligus fisik. Dengan menyatakan diri-Nya sebagai Roti Kehidupan, Yesus berkata bahwa lalah yang memberikan hidup yang utuh, penuh, dan limpah, baik di dunia ini, maupun di dalam kekekalan kelak kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Dan itu hanya bisa terjadi melalui ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa, yaitu pengorbanan-Nya di kayu salib. Dengan kata lain, diri-Nya yang terpecah itulah yang memberi hidup. Inilah spiritualitas roti kehidupan yang dihidupi Yesus. Maka bagi kita, yaitu orang-orang yang telah berjumpa dengan Kristus secara pribadi, spiritualitas roti kehidupan adalah *way of life* pengorbanan diri seperti Yesus Kristus, semakin serupa Kristus setiap hari, berkorban diri, menekan ego dan kepentingan diri sendiri, mengutamakan kepentingan sesama, dan berkomitmen untuk kebaikan bersama, demi berseminya kehidupan di dunia, sekarang dan di sini, dan juga kelak dalam kekekalan.

Kata-kata kunci: Yohanes pasal 6, Eksegesa historis-kritis, spiritualitas Kristen

Pendahuluan

Ketika seseorang mendengar ungkapan bahwa Yesus adalah “Roti Kehidupan”, bisa saja ia akan memaknai ungkapan tersebut dengan memahami bahwa Yesus adalah makanan rohani yang dibutuhkan oleh dunia ini, atau oleh manusia pada umumnya. Pemahaman seperti itu cukup mudah dimengerti manakala disadari bahwa pada masa Yesus, roti adalah makanan pokok sehari-hari seperti nasi dalam konteks bangsa Indonesia. Karena itulah dalam rangka berteologi secara kontekstual, bisa saja orang-orang Indonesia memberitakan Yesus sebagai “nasi hidup”. Namun akan sangat menarik rasanya manakala predikat “Yesus Roti Kehidupan”

dipahami tidak sebatas dari perspektif teologi kontekstual semata, tetapi juga dari perspektif teologi spiritualitas. Alasan inilah yang telah mendorong penulis untuk secara lebih mendalam meneliti aspek spiritualitas yang terkandung di dalam ungkapan “Yesus Roti Kehidupan”. Mengingat topik ini terkonsentrasi di dalam Injil Yohanes 6, khususnya di ayat 35, maka penelitian ini juga akan dipusatkan pada ayat tersebut dengan tetap memperhatikan konteks pemberitaannya. Untuk mencapai maksud dan tujuan ini, penulis akan membedah tema tersebut dengan menggunakan sudut pandang Historis Kritis.

Sepintas Mengenai Makna Kata “Spiritualitas” dan “Spiritualitas Alkitabiah”

Sebelum melangkah lebih jauh dalam menganalisis topik di atas, perlu kiranya pertama-tama diberikan definisi mengenai istilah “spiritualitas” itu sendiri. Dalam hal ini penulis bertolak dari definisi yang diberikan oleh Stefanus C. Haryono (2010: 562) dan Yusak Tridarmanto (2015: 16). Menurut Haryono, kata “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin “spiritus”, yang berarti roh, jiwa, atau semangat. Sedangkan padanan katanya dalam bahasa Ibrani adalah *ruach*, sementara dalam bahasa Yunani digunakan kata *pneuma*. Dengan demikian spiritualitas dapat diartikan sebagai “semangat yang menggerakkan.” Dari sini, Haryono menyimpulkan bahwa istilah “spiritualitas” mengandung pengertian tentang apa yang dapat mendorong, memotivasi, menghidupkan dan menumbuhkan gairah kehidupan seseorang” (Haryono, 2010: 562). Senada dengan pemaknaan ini, Tridarmanto secara lebih praktis mendefinisikan kata “spiritualitas” sebagai “...daya gerak kehidupan yang menjadi kekuatan pendorong bagi seseorang melakukan perilaku kehidupan sehari-hari” (Tridarmanto, 2015: 16).

Sebagai pendorong gerak kehidupan, spiritualitas dapat dibangun berdasarkan fondasi bangunan tertentu, yang salah satu diantaranya adalah Kitab Suci. Dari sini muncullah istilah “Spiritualitas Alkitabiah” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *biblical spirituality*. Berbicara mengenai “Spiritualitas Alkitabiah”, orang-orang beriman bisa saja menemukan salah satu fondasi bangunannya pada kepercayaan mengenai Yesus sebagai Roti Kehidupan sebagaimana diberitakan di dalam Injil Yohanes 6, khususnya pada ayat 35 di mana dikatakan: “Akulah roti hidup” (Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς).

Dalam mendalami teks Injil Yohanes 6, penulis akan menggunakan pendekatan “historis Kritis”, yang, menurut Sandra M. Schneiders, tidak mungkin dapat dilepaskan dari sisi teologis dan antropologisnya (Schneiders, 2005: 28–29). Melalui pendekatan ini maka pokok masalah “Roti Kehidupan” di dalam Injil Yohanes 6 akan pertama-tama ditempatkan dalam konteks historisnya, serta secara kritis akan dilihat bagaimana konteks historis tersebut ikut memberi makna teologis terhadap konsep “spiritualitas Roti Kehidupan” (Tridarmanto, 2013: 23).

Konteks Injil Yohanes Pasal 6

Ada sedemikian banyak spekulasi di seputar penulisan Injil Yohanes. Meski demikian, penulis berpandangan bahwa sangat besar kemungkinan penulisan Injil Yohanes terjadi dalam beberapa tahap dan dalam rentang waktu yang sangat panjang. Satu hal yang dapat kita ketahui secara pasti ialah bahwa penulisnya berasal dari lingkaran yang dinamakan “Komunitas Yohanes” (*“Johannine Community”*). Sangat dimungkinkan mereka ini berada di seputar wilayah Efesus pada akhir abad pertama Masehi, dan dari sinilah tulisan Injil ini selanjutnya beredar ke kelompok-kelompok Yahudi diaspora di wilayah Asia Kecil (Keener, 2013: 422).

Dengan merujuk kepada Paul N. Anderson, Raymond E. Brown berpendapat bahwa teks Injil Yohanes setidaknya melewati empat fase atau empat tahap penyusunan. Tahap pertama disebut dengan “sebelum Injil” (kurang lebih 50-80 Masehi), yang jejaknya dapat ditemukan di pasal 1 ayat 1-51. Di bagian ini penulis Injil Yohanes menghubungkan mata rantai antara Yesus historis dengan Komunitas Yohanes. Menurut Brown, teks Yohanes dalam tahap ini ditulis oleh kelompok di mana “Murid yang Dikasihi Yesus” (Yohanes 13:23, 19:26, 20:2, 21:7, 21:20) memainkan peranan pentingnya. Dia menjadi saksi mata dari kehidupan Yesus, yang juga merupakan salah seorang murid-Nya. Sangat besar kemungkinannya bahwa semula ia merupakan murid Yohanes Pembaptis, yang kemudian mengikut Yesus sejak dari permulaan pelayanan-Nya. Tahap kedua disebut “saat Injil mulai ditulis” (kira-kira 90 Masehi), yang coraknya dapat ditemukan di pasal 2-12:50. Pada tahap ini penulis Injil Yohanes ingin menunjukkan bahwa konflik dengan warga Yahudi sudah dimulai. Komunitas Yohanes bergerak melawan orang-orang Yahudi yang dianggap sebagai orang yang tidak percaya. Hal ini dapat dianalisis dari upaya penulis Injil yang memasukkan narasi tentang orang Samaria dan mengklaim kelompok anti-Sinagoge sebagai bagian dari kelompok Yohanes (Anderson, 2013: 2-3).

Di tahap kedua ini, Brown mengidentifikasi adanya enam kelompok yang menjadi sasaran penulis Injil secara retorik; yaitu kelompok non-Yahudi yang tidak percaya (yang disebut sebagai “Dunia”); anggota-anggota sinagoga lokal yang penulis Injil berusaha untuk yakinkan bahwa Yesus adalah Mesias/Kristus (disebut “orang-orang Yahudi”); orang-orang di Asia Kecil yang percaya bahwa Yohanes Pembaptis adalah Mesias/Kristus dari pada Yesus (disebut sebagai “Pengikut Yohanes Pembaptis”); mereka yang di dalam sinagoga yang percaya kepada Yesus, tetapi tidak mau mengakui secara terbuka (disebut “Pengikut Kristus secara diam-diam”); mereka yang telah berpisah dari sinagoga, tetapi meski percaya kepada Yesus sebagai Kristus tidak menerima keilahian-Nya atau pun ekaristi sebagai tubuh dan darah-Nya yang sejati (disebut “Orang Kristen Yahudi yang kurang beriman”); dan akhirnya para pemimpin Kristen institusional hierarkis Petrus yang tidak menghargai karya rohani Kristus yang bangkit melalui *Parakletos* (yang disebut “Orang-orang Kristen Kerasulan”) (Anderson, 2013: 3).

Tahap ketiga disebut dengan “saat Injil sedang ditulis” (kira-kira 100 Masehi), jejaknya dapat ditemukan pada pasal 13-20:29. Di tahap ini tampak bahwa Kelompok Yohanes mulai melakukan perlawanan terhadap kelompok Yahudi dan kelompok Yunani serta kultus-kultus lain di luar mereka. Di sini kelompok Yohanes mulai mengalami goncangan karena pemberontakan yang dilakukan oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka serta pembantaian yang dilakukan oleh pemerintah Romawi. Akibat konflik dan perlawanan tersebut komunitas Yohanes mulai menyendiri ke gua-gua. Sedangkan tahap keempat disebut dengan “saat Injil sudah ditulis” (awal abad kedua Masehi) yang merupakan tahap akhir dalam sejarah komunitas Yohanes, jejaknya dapat ditemukan di pasal 20-21:25. Pada tahap ini mulai muncul perpisahan dan pembubaran, hal ini dikarenakan sebagian anggota kelompok sudah bergabung dengan Gereja Besar. Perpisahan dan pembubaran ini ada kaitannya dengan perkembangan Duketisme, Montanisme, dan Gnostikisme (Anderson, 2013: 3-4).

Injil Yohanes adalah injil yang unik. Meski sama-sama berupa biografi Yesus Kristus seperti Injil-injil Sinoptik, Injil Yohanes memiliki teologinya sendiri dan sangat menekankan kristologinya, yaitu ketuhanan Yesus. Berbeda dari ketiga Injil Sinoptik yang berpuncak pada pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias (Matius 16:16, Markus 8:29, Lukas 9:20), puncak dari kristologi Yohanes terletak pada pengakuan Tomas: “Ya Tuhanku dan Allahku!” (Yohanes 20:28) (Keener, 2013: 428). Kemungkinan besar teologi dan kristologi ini merupakan *counter* Komunitas Yohanes terhadap praktik penyembahan kaisar Domitianus yang diikuti aniaya bagi para penentangannya, juga konflik dengan komunitas sinagoga Yahudi yang semakin menguat di akhir abad pertama (Keener, 2013: 422).

Proses Penafsiran Injil Yohanes 6

Yohanes 1:1-18 merupakan prolog dari Injil Yohanes, sedangkan bagian utamanya adalah pasal 1: 18 – 20: 31, dengan pasal 21 merupakan epilog. Pasal 6 yang menjadi fokus penelitian ini, berada pada bagian terbesar dalam bagian utama, yaitu pasal 1: 19 – 12: 50. Bagian ini disebut dengan “Kitab Tanda-tanda” atau “Kitab Mukjizat” (dalam bahasa Inggris “*Book of Signs*”), karena berisi tujuh mukjizat yang dilakukan Yesus. Tanda yang pertama adalah mengubah air menjadi anggur dan yang terakhir adalah membangkitkan Lazarus dari antara orang mati. Corak naratif seperti ini telah dipakai dasar oleh beberapa penafsir untuk menduga bahwa Injil Yohanes bermaksud menggemakan secara terbalik tanda-tanda Musa di dalam kitab Keluaran, yakni dari air menjadi darah hingga kematian anak-anak sulung (Keener, (Keener, 2013: 420).

Angka tujuh juga merupakan bilangan sakral dalam budaya Yahudi. Angka tujuh sering diasosiasikan sebagai lambang kesempurnaan dan karya yang selesai. Narasi penciptaan dihitung dengan hari yang berjumlah tujuh. Hari ketujuh adalah Hari Sabat dan tahun ketujuh

adalah Tahun Yobel, yaitu hari dan tahun yang dikuduskan. Puncaknya di tahun ke tujuh kali tujuh (Yobel), yang merupakan momen pembebasan.

Yesus juga, terutama di dalam Injil Yohanes dan Matius, sering digambarkan menggunakan pengajaran dengan memakai konsep tujuh ini. Di dalam ketujuh mukjizat ini diberitahukan bahwa Yesus berkata “Akulah...” (*Egō eimi*) sebanyak tujuh kali pula. Demikian juga di dalam Injil Matius disebutkan adanya tujuh perumpamaan (Matius 13), tujuh kali penyembuhan pada Hari Sabat, dan tujuh kata-kata penghakiman (Matius 23). Seseorang dinyatakan harus mengampuni sebanyak tujuh puluh kali tujuh (Matius 18: 22). Demikianlah pula di dalam kitab Wahyu, angka tujuh inipun berulang kali muncul, misalnya ketujuh bintang, ketujuh kaki dian, dan ketujuh jemaat (Wahyu 1:20).¹

Injil Yohanes menggunakan simbolisme naratif secara lebih signifikan dari pada Injil-injil Sinoptik. Simbolisme ini jalin-menjalin dengan diskursus-diskursus dan dialog-dialog mengenai identitas Yesus yang dihadirkan di dalamnya. Dua contoh yang sangat jelas adalah mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang yang menjadi pengantar kepada diskursus tentang Yesus sebagai roti kehidupan (pasal 6), dan mukjizat Yesus menyembuhkan orang buta sebagai pengantar diskursus mengenai Yesus sebagai terang dunia (pasal 8-9).

Perkataan Yesus: Ἐγὼ εἶμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς (*Egō eimi ho artos tēs zōēs*, secara harafiah berarti Akulah Roti Hidup; atau Roti Kehidupan) merupakan pernyataan Yesus yang pertama dari keseluruhan tujuh ucapan mengenai “Akulah...” (*Egō eimi*) di dalam Injil Yohanes. Pernyataan ini terdapat di dalam Yohanes pasal 6 yang juga kita kenal sebagai bagian Diskursus mengenai Roti Kehidupan.

Secara keseluruhan, ketujuh pernyataan Yesus mengenai diri-Nya dengan menggunakan frase “Akulah...” (*Egō eimi*) terdapat di dalam berita tentang “Roti Kehidupan” (pasal 6:35, 48, 51); “Terang Dunia” (8:12); “Pintu bagi domba-domba (10: 9) dan Jalan menuju Bapa” (14: 6); “Gembala yang Baik” (10:11, 14); “Kebangkitan dan Hidup” (11: 25); dan “Pokok Anggur yang Benar” (15:1, 5). Sebagian besar pernyataan ini merupakan gambaran alkitabiah yang terdapat di dalam Perjanjian Lama mengenai: roti Musa (Keluaran 16: 15, 32), terang Yesaya (Yesaya 60: 1, 19), gembala Yehezkiel (dan/atau Yeremia) (Yehezkiel 34:2, 14, 23; Yeremia 3:15, 23:4) dan umat Allah sebagai pokok anggur (Yesaya 5:7, Yeremia 6:9; Hosea 10:1) (Keener, 2013: 429).

Kata “Akulah...” (*Egō eimi*) juga merefleksikan identitas keberadaan YAHWEH sebagaimana nampak ketika Ia memperkenalkan diri-Nya kepada Musa di dalam Keluaran 3: 14: “Firman Allah kepada Musa: “AKU ADALAH AKU (Ibrani: אֲנִי אֲנִי אֲנִי אֲנִי, *ehyeh asyer ehyeh*)” Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU (Ibrani: אֲנִי אֲנִי, *ehyeh*) telah mengutus aku kepadamu.” Di dalam Septuaginta, yaitu kitab Perjanjian Lama berbahasa Yunani, kata-kata ini menjadi sangat jelas: καὶ εἶπεν ὁ θεὸς πρὸς Μωυσῆν ἐγὼ εἶμι ὁ ὢν καὶ εἶπεν οὕτως ἐρεῖς τοῖς υἱοῖς Ἰσραὴλ ὁ ὢν ἀπέσταλκέν με πρὸς ὑμᾶς (*kai eipen ho*

Theos pros Mousēn egō eimi ho ōn kai eipen houtōs ereis tois huiois Israel ho ōn apestalken me pros humas) (Keener, 2013: 429).

Selain itu Catrin H. Williams juga mengaitkan pernyataan “Akulah...” dengan nubuatan Deutero-Yesaya (Yesaya 41:4; 43:10, 25; 46:4; 51: 12; lihat juga 45: 18; 52: 6) sebagai proklamasi *YAHWEH* tentang keilahian, kedaulatan, dan kemahakuasaan-Nya: “Akulah dia” (bahasa Ibrani: אֲנִי הוּא, *anî hû*). Di dalam Yesaya 43:10 (AYT LAI), *YAHWEH* berkata: “Kamu adalah saksi-Ku”, firman TUHAN, “dan hamba-Ku yang telah Aku pilih, supaya kamu dapat mengetahui dan percaya kepada-Ku, dan memahami bahwa Akulah Dia (dalam bahasa Ibrani: אֲנִי הוּא, *anî hû*, dalam Septuaginta *Egō eimi*).” Williams juga menyampaikan bahwa Komunitas Yohanes menyadari pentingnya pernyataan “Akulah...” sebagai pernyataan identitas Yesus Kristus sebagai Tuhan. Kesamaan beberapa bagian Kitab Yesaya dengan Injil Yohanes menguatkan argumen ini. Seperti *YAHWEH*, Yesus ada sejak kekekalan (Yohanes 1:1-3, 8 58; bandingkan Yesaya 41:4; 43:13; 48:12). Ia mampu mengetahui dan mengendalikan peristiwa yang sudah mau pun belum terjadi (Yohanes 13:19; lihat Yesaya 43:9-10; 46:10-11). Ia menawarkan keselamatan kepada mereka yang percaya kepada-Nya (Yohanes 8: 28; lihat Yesaya 41:4; 46:4; 48:12), dan mereka yang menolak dia menghadapi penghukuman (Yohanes 8:24). Dengan demikian, perkataan “Akulah...” juga merupakan pernyataan Yesus akan status keilahiannya yang unik. Dia dapat menyatakan *Egō eimi* karena dia adalah Sang Firman yang menjelma menjadi manusia, Sang Putra yang berbicara dan bertindak dalam kesatuan-Nya dengan Bapa (Williams, 2013: 398).

Narasi Yohanes Pasal 6

Dalam konteks Injil Yohanes, pernyataan Yesus mengenai “Roti Kehidupan” ini muncul setelah peristiwa Ia memberi makan 5.000 orang (6:1-15). Rupanya, peristiwa mukjizat yang spektakuler ini telah mengakibatkan banyak orang mengikuti Yesus (6:22-24). Namun di sebuah sinagoge di Kapernaum (ayat 59) Yesus menegor mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang” (ayat 26).

Bertolak dari situasi seperti itulah selanjutnya Yesus menjelaskan perihal roti yang tidak dapat binasa dan bertahan hingga ke hidup yang kekal, yaitu diri-Nya yang diutus Bapa (ayat 27). Sayangnya orang banyak tidak percaya dan malah meminta tanda dengan menantang Yesus untuk menurunkan manna, “roti dari sorga” (ayat 31). Bahkan ketika Yesus menjelaskan perihal “roti yang benar yang turun dari sorga, yang diutus Bapa dan memberi hidup bagi dunia” (ayat 32-33a), mereka masih tetap tidak mengerti, dan masih menuntut hal yang sama (ayat 33b).

Pernyataan Yesus “Akulah Roti Kehidupan” (ayat 35) bagaikan petir di siang bolong menyambar, membuat *shock*, dan menjungkir-balikkan paradigma berpikir para pendengarnya saat itu. Dengan pernyataan itu, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai yang diutus Bapa, melakukan kehendak Bapa, dan barangsiapa percaya kepada-Nya, tidak binasa dan beroleh hidup yang kekal (ayat 36-40). Jelas sekali yang dimaksudkan Yesus berbeda dari apa yang ada di pikiran orang banyak ketika itu. Lalah Roti Kehidupan itu!

Reaksi spontan dari banyak orang-orang Yahudi saat itu terhadap pernyataan Yesus itu adalah menolak dengan keras. Bagaimana mungkin seorang yang mereka kenal sebagai anak Yusuf dan Maria, adalah Roti Kehidupan yang turun dari sorga (ayat 42)? Apalagi Yesus kemudian berkata “...roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia” (ayat 51b), dan juga “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu” (ayat 53). Semua perkataan itu sangat mengejutkan dan tidak masuk di akal mereka (Thurston, 2005: 65)! Banyak di antara murid-murid-Nya meninggalkan dia karena perkataan yang keras dan “menggoncangkan iman” itu (ayat 60-66). Bahkan meski kedua belas murid itu pun tetap tinggal, mereka belumlah sepenuhnya menangkap maksud Yesus (ayat 67-68).

Dalam menganalisis narasi Yohanes pasal 6 ini penulis menemukan apa yang dinamakan gaya bahasa “kesalah-pahaman” (*misunderstanding*). Gaya bahasa “kesalah-pahaman” semacam ini – selain ironi dan simbolisme – memang merupakan perangkat sastra (*literary device*) khas narasi Injil Yohanes yang memang memiliki nilai sastra tinggi. Perangkat sastra adalah alat yang digunakan oleh seorang penulis dalam tulisannya untuk mengisyaratkan tema, ide, dan makna yang lebih besar. Ada banyak gaya perangkat sastra, masing-masing melayani tujuan yang berbeda. Perumpamaan atau alegori, misalnya, juga merupakan perangkat sastra yang muncul dalam Injil-injil Sinoptik. Yesus dalam pengajaran-Nya menggunakan perangkat-perangkat sastra dengan maksud dan tujuan. Menurut Donald A. Carson, dalam narasi Yohanes 6:25-59, Yesus menggunakan gaya bahasa “kesalah-pahaman” ini untuk memisahkan antara murid-murid yang tidak sungguh-sungguh dan ingin sungguh-sungguh mengikuti-Nya; yaitu antara mereka yang mengikuti-Nya karena “makanan yang akan binasa” dan mereka yang mengikuti-Nya karena “makanan yang bertahan sampai ke hidup yang kekal” (ayat 27) (Carson, 1982: 59–91).

Mendalami Makna “Roti Kehidupan”

Kunci bagi kita untuk memahami perkataan Yesus sebenarnya terletak pada kata-kata Yesus: Ἐγὼ εἶμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς (*Egō eimi ho artos tēs zōēs*, Akulah Roti Hidup atau Roti Kehidupan).

Roti (ἄρτος, *artos*) pada zaman itu adalah makanan pokok dari diet Mediterania kuno, dan merupakan aspek penting dari kehidupan sehari-hari ketika itu. Roti umumnya dipanggang

dari jelai atau tepung terigu, biasanya dengan penambahan ragi. Dalam keempat Injil, *artos* umumnya mengacu pada makna ini (Matius 7:9; 14:17; Markus 6:37-38; 6:38; Lukas 9:13; Yohanes 21:9, 13). Meski demikian, roti juga digunakan dalam Injil mewakili makanan secara umum. Ungkapan ini sangat jelas dalam frasa “makan roti” (*esthiō arton*), yang berarti hanya “makan” (Matius 15:26; Markus 3:20; 7:2; 7:27; Lukas 14:1; 15:17). Di dalam contoh-contoh ini *artos* identik dengan *brōsis* dan *tropē* yang keduanya berarti “makanan”. Makna ganda ini membuat “roti” (*artos*) menjadi istilah yang dapat digunakan secara luas sebagai ungkapan metaforis, simbolis, dan teologis (Dennis, 2013: 91-92).

“Roti” (*artos*) digunakan lima puluh tujuh kali dalam Injil Sinoptik dan dua puluh empat kali dalam Injil Yohanes. Istilah “ragi” (*zymē*), yang digunakan dalam pembuatan roti, ditampilkan dalam peringatan Yesus terhadap “ragi orang Farisi/Saduki/Herodes” (Matius 16:6, 11; Markus 8:15; Lukas 12:1). Sebagai kebalikannya, istilah ini digunakan sebagai kata sifat untuk merujuk pada roti yang tidak beragi, “roti tidak beragi” (*azyma*), dan hampir selalu mengacu pada “hari raya roti tidak beragi” (Matius 26:17; Markus 14:1; 12; Lukas 22:1, 7). Roti tidak beragi inilah yang mengacu kepada gambaran Yesus Kristus sebagai persembahan yang murni dan tidak bercacat di hadapan Allah (Ibrani 9:14) (Dennis, 2013: 92).

Di pasal 6, Injil Yohanes menempatkan kisah Yesus memberi makan lima ribu orang (ayat 10-13) jalin-menjalin dengan pengungkapan identitas-Nya sebagai Roti Kehidupan (ayat 25-50). Dengan demikian penulis Injil menarik signifikansi kristologis dan soteriologis dari tindakan pemberian makan itu. Signifikansi kristologis ini dituangkan dalam simbolisme peristiwa Keluaran, yang merupakan analogi tindakan penyelamatan Allah di dalam Yesus dan tindakan penyelamatan umat Israel dari tanah Mesir. Orang banyak segera menghubungkan tanda mukjizat memberi makan ini dengan “nabi seperti Musa” eskatologis (ayat 14; lih. Ulangan 18:18) dan hendak mengangkat Yesus sebagai raja. Namun Yesus menolak keinginan orang banyak untuk mengangkatnya menjadi raja (ayat 15) atau pembebas politik, karena kedudukan Yesus sebagai raja bukanlah “dari dunia ini” (Yohanes 18:36) (Dennis, 2013: 94).

Perlu digarisbawahi bahwa pada zaman Yesus, mesias dalam pandangan bangsa Yahudi pasca pembuangan adalah figur raja-nabi seperti Musa dan Elia. Seperti Musa – seorang nabi sekaligus pemimpin bangsa Israel – dan juga seperti Elia – seorang nabi abadi yang tidak mengalami kematian karena terangkat ke sorga. Pandangan ini berkelindan dengan pengharapan pulihnya kerajaan Israel seperti di zaman Daud, karena bait Alah yang pertama dibangun oleh raja Daud dan Bait Alah yang kedua dibangun oleh para nabi, yaitu Hagai dan Zakharia. Pandangan semacam ini sangat jelas tergambar dalam kitab Maleakhi 4:1-6 (Assis, 2011: 219-220).

Peristiwa Yesus dan para murid menyeberangi danau (ayat 16-21), kembali menekankan citra Musa dalam peristiwa Keluaran. Setelah itu Yesus menjelaskan arti sebenarnya dari

mukjizat memberi makan: orang banyak seharusnya tidak hanya mencari “makanan” (*brōsis*) yang akan binasa, tetapi juga “makanan” (*brōsis*) yang bertahan sampai hidup yang kekal (ayat 27), yang hanya dapat disediakan oleh-Nya. Sisa dari narasi menguraikan kebenaran sentral dengan mengidentifikasi Yesus sebagai “roti dari surga”, yang digambarkan melalui manna. Allah telah berjanji kepada bangsa Israel bahwa Dia akan “menurunkan dari langit hujan roti bagimu” (Keluaran 16:4). Sekarang, Yesus, secara kiasan, adalah “roti sejati (*artos*) dari surga” yang telah diberikan Bapa (ayat 32). Penggunaan roti secara metaforis sekarang mencapai puncaknya dalam pernyataan Yesus “Akulah roti hidup” atau “Akulah roti kehidupan” (ayat 35), dan “Akulah roti yang hidup” (ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος ὁ ζῶν, *egō eimi ho artos ho zōn*) (ayat 51) (Dennis, 2013: 94).

Penulis berpendapat bahwa penggunaan kedua istilah dalam ayat 35 dan 51 ini saling melengkapi. Dengan berkata bahwa Ia adalah ὁ ἄρτος ὁ ζῶν (*ho artos ho zōn*) atau Roti yang Hidup, Yesus menegaskan bahwa Ia adalah hidup itu sendiri, sebagaimana diungkapkan pula dalam pasal 11:25, “Akulah kebangkitan dan hidup....” Dan Ia yang hidup itu juga memberikan kehidupan atau menjadi ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς (*ho artos tēs zōēs*), Roti Kehidupan, bagi mereka yang percaya kepada-Nya, “...barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya.” (11:25a-26) Pesan ini berkelindan dengan Yohanes 10:10, “Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.”

Injil Yohanes bahkan membawa metafora itu lebih jauh ketika Yesus mengatakan bahwa “daging-Nya” (*sarx*) yang diberikan dalam kematian-Nya adalah roti yang membawa kehidupan (ayat 51). Jadi, bukan Musa atau Taurat yang memberikan kehidupan sejati, tetapi Yesus. Dia adalah “makanan” eskatologis (*brōsis*) atau roti (*artos*)/manna yang memberi hidup yang sejati dan bersifat kekal (Dennis, 2013: 94).

Ada tiga istilah yang digunakan untuk “kehidupan” dalam keempat Injil: βίος (*bios*), yang mengacu pada keberadaan alami atau material yang dialami antara kelahiran dan kematian; ψυχή (*psyche*), yaitu keberadaan atau kesadaran diri; dan ζωῆ (*zōē*), yaitu istilah utama dalam Perjanjian Baru yang bernuansa soteriologis dalam menggambarkan karunia kehidupan bersifat supernatural dari Tuhan yang memiliki kekuatan eskatologis menuju ke kehidupan dalam kekekalan. Tema “kehidupan” (ζωῆ, *zōē*) dalam ajaran Yesus menjadi sentral dalam Injil Yohanes, di mana kata kerja ζάω (*zaō*) muncul 17 kali dan kata benda ζωῆ (*zōē*) 36 kali. Dua penekanan utama penggunaan kata ini adalah Kristologis (dengan Yesus sebagai Allah dan pernyataan hidup Allah) dan soteriologis (berpusat pada “percaya” kepada Yesus sebagai kebenaran sejati yang menuntun pada kehidupan kekal). “Kehidupan” ζάω (*zaō*) menjadi tujuan semua orang sekaligus misi Allah kepada dunia (Osborne, 2013: 518).

Kematian jasmani bagi orang percaya adalah transisi menuju ke kehidupan kekal. “Kehidupan” kontras dengan “kematian”, seperti “terang” kontras dengan “kegelapan.” Kematian fisik adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari semua manusia, tetapi di dalam Yesus seorang telah berpindah “dari kematian ke kehidupan” dan dengan demikian “tidak akan mengalami maut untuk selama-lamanya” (Yohanes 8:51; 11:26). Semua ini menjadi mungkin karena Yesus adalah “kebangkitan dan hidup” (Yohanes 11:25) (Osborne, 2013: 520).

“Kehidupan kekal” ini bersifat eskatologis, atau dengan kata lain memiliki dimensi kekinian dan telah dapat dirasakan saat ini, tetapi akan menuju kepada pemenuhannya kelak di masa yang akan datang. Seorang yang percaya kepada Yesus telah beroleh hidup kekal di saat ini (Yohanes 3:15; 5:24a; 6:54, 10:10; 17:3). Itu berarti seorang yang percaya telah memiliki ζωή (zōē), dalam arti hidup yang berasal dari Allah dan berpusat kepada Allah, memiliki vitalitas yang menuju kepada kepenuhan hidup yang nyata, utuh, aktif, dan penuh semangat (Osborne, 2013: 521).

Dengan demikian “kehidupan” (ζωή, zōē) yang dimaksudkan Yesus merupakan hidup dalam arti holistik, spiritual sekaligus fisik. Dengan menyatakan diri-Nya sebagai Roti Kehidupan, Yesus berkata bahwa lalah yang memberikan hidup yang utuh, penuh, dan limpah, baik di dunia ini, maupun di dalam kekekalan kelak kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Dan itu hanya bisa terjadi melalui ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa, yaitu pengorbanan-Nya di kayu salib. Dengan kata lain, diri-Nya yang terpecah itulah yang memberi hidup.

Inilah spiritualitas roti kehidupan yang dihidupi Yesus. Sejalan dengan definisi spiritualitas dari Haryono dan Tridarmato di awal tulisan ini, pemahaman Yesus bahwa Ia adalah Roti Kehidupan bagi dunia inilah yang mendorong, memotivasi, menghidupkan dan menumbuhkan gairah kehidupan-Nya dalam pelayanan-Nya di dunia ini; inilah daya gerak kehidupan bagi Yesus, yang menjadi kekuatan pendorong dalam kehidupan-Nya di dunia.

Spiritualitas Roti Kehidupan dan Ekaristi

Sampai di titik ini, sepertinya sukar sekali untuk membicarakan spiritualitas roti kehidupan tanpa membahas perihal keterkaitannya ekaristi. Para pembaca teks Yohanes 6 mau tidak mau tergelitik untuk mengaitkannya dengan rumusan Perjamuan Ekaristi. Satu hal yang menarik adalah bahwa Injil Yohanes tidak memuat rumusan Perjamuan Ekaristi dalam perkataan-perkataan Yesus pada saat melaksanakan perjamuan paskah-Nya yang terakhir bersama murid-murid-Nya sebelum kematian-Nya di kayu salib (lihat Yohanes 13-17). Rumusan Perjamuan Ekaristi ini tercantum dalam Matius 26:26-29; Markus 14:22-24; Lukas 22:17-20; dan 1 Korintus 11:23-26. Rumusan yang sering dijadikan acuan adalah teks Matius 26:26-29, demikian: “Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya

lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.” Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.”

Leon Morris, sebagaimana dikutip oleh Budi Asali, berpendapat bahwa rumusan Perjamuan Ekaristi ini memang tidak dimuat pada Injil Yohanes sebagaimana dimuat dalam Injil-injil Sinoptik dan Surat Korintus, tetapi nats Yohanes 6:48-58 dapat mengacu kepada rumusan Ekaristi. Demikian ditulis Morris: *“It sees in the words primarily a teaching about spiritual realities (as outlined in the preceding paragraph), but does not deny that there may be a secondary reference to the sacrament”* (Asali, t.t.).

Joseph A. Millington mencermati Matius 26:14–30, Markus 14:10–25, Lukas 22:7–23, dan 1 Korintus 11:23–26, serta menemukan adanya berbagai kesamaan dengan Yohanes 6, terutama di ayat-ayat 51–58. Akhirnya Millington berkesimpulan bahwa penulis Injil Yohanes telah dengan sengaja menempatkan detail narasi Perjamuan Terakhir dalam konteks pasal 6. Injil Yohanes bahkan juga mencatat bahwa situasi pasal 6 terjadi di masa yang dekat dengan waktu Paskah (ayat 4). Ciri ini ada di dalam Injil-injil Sinoptik. Injil Sinoptik juga menyamakan roti dengan tubuh Yesus, mirip dengan Injil Yohanes yang mencatat bahwa roti adalah daging-Nya (ayat 51). Rumusan Injil Sinoptik dan surat Korintus menggunakan cawan untuk mewakili darah Yesus, yang menyiratkan bahwa murid-murid meminumnya. Ciri ini juga ada dalam Yohanes 6:53, di mana Yesus memberi tahu orang banyak bahwa mereka harus minum darahnya. Dan akhirnya, bukti yang sangat kuat bahwa tema Roti Kehidupan ini terkait dengan Perjamuan Ekaristi adalah ditemukannya kata εὐχαριστέω (*eucharisteō*, bersyukur atau mengucapkan syukur) di semua rumusan Perjamuan Terakhir, termasuk dalam Yohanes 6:11 dan 23. Detail-detail ini menunjukkan adanya banyak persamaan antara Injil Sinoptik beserta 1 Korintus 11:23–26 dengan Yohanes 6 dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Yohanes 6 adalah rumusan Perjamuan Ekaristi versi Injil Yohanes (Millington, 2017: 81-82).

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa penulis Injil Yohanes memisahkan rumusan Perjamuan Ekaristi dari narasi Perjamuan Terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya? Jawabannya sangat terkait dengan susunan Injil Yohanes yang berupa jalinan dialog dan diskursus-diskursus. Menurut Harold W. Attridge, dialog-dialog dan diskursus-diskursus dalam Injil Yohanes itu adalah diskusi Yesus dengan Nikodemus (3:1–21); percakapan Yesus dengan perempuan Samaria wanita di sumur (4:1–42); “Diskursus Roti Kehidupan” yang disampaikan oleh Yesus di Galilea (6:22–71); diskursus “Gembala yang Baik” (10:1–18); dan “Diskursus Perpisahan” (*Farewell Discourse*), yaitu khotbah Yesus kepada murid-muridnya pada Perjamuan Terakhir (13:1–17:26). Masing-masing diskursus ini memiliki genre yang berbeda-beda, yang berasal baik dari budaya Helenistik dan Yahudi. Jadi penulis Injil Yohanes tidak meniadakan rumusan Perjamuan Ekaristi, melainkan memisahkannya dalam diskursus

tersendiri yang berbeda dengan genre yang berbeda pula, dan dengan demikian memberikan penekanan khusus kepada Kristologi dan soteriologi pernyataan Yesus. Genre “Diskursus Roti Kehidupan” bercorak *midrash* (penafsiran teks kitab suci) dalam tradisi rabinik, sedangkan genre “Diskursus Perpisahan” adalah wasiat atau warisan (*testamentary*) (Attridge, 2002: 21).

Kegiatan “memecah roti” (*te klasei tou artou*), yaitu tradisi Yahudi *chaburah* atau makan Paskah antara guru dan murid-muridnya yang merupakan kebiasaan khas Yesus (Lukas 24:30-31) ini dilestarikan oleh gereja mula-mula. Kisah Para Rasul 2:42 menuliskan, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Di kemudian hari, kegiatan ini dilembagakan sebagai sakramen Ekaristi. Surat 1 Korintus pasal 11 menggambarkannya sebagai makan bersama untuk mengingat dan ucapan syukur kepada Yesus. Kemungkinan besar “memecah roti” ini dilakukan malam hari agar semua anggota komunitas dapat ambil bagian. Di sini terjadi pergeseran fokus, yaitu bukan lagi mengingat tubuh Kristus yang dipecahkan dan darah Kristus yang dicurahkan lewat roti dan anggur, tetapi mengingat perpisahan dengan Yesus sebelum disalibkan dan perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Jadi makan bersama ini menjadi “bayangan” perjamuan makan Mesianis di masa dating (Thurston, 2005: 65).

Makna “Spiritualitas Roti Kehidupan”

Spiritualitas berkaitan dengan “sesuatu” yang memiliki daya atau kekuatan, yang menggerakkan dan memotivasi seseorang dalam menjalani hidupnya. Sedangkan dalam konteks spiritualitas kristiani, spiritualitas jelas berkaitan dengan Yesus Kristus. Dengan demikian, “sesuatu” itu tidak lain dari perjumpaan secara pribadi dengan Yesus Kristus sendiri. Menurut Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan, spiritualitas kristiani menuntut sebuah *way of life*, sebuah cara atau gaya atau jalan hidup. Menjadi seorang Kristen berarti hidup dengan cara hidup tertentu. Mengikuti “Jalan Tuhan” inilah yang merupakan ciri yang paling fundamental untuk menjadi seorang Kristen (Cunningham dan Egan, 1996: 7).

Diana Swancutt sebagaimana dikutip oleh Benjamin E. Reynolds menyatakan: “*Eating (eucharist) means believing, coming, and listening to God.*” Perjamuan Kudus bukan hanya sekadar sakramen, tetapi sebuah komitmen untuk percaya, datang, dan mendengar-Nya (Reynolds, 2014: 8). Yesus memahami hidup-Nya sebagai roti yang hidup, yang dipecah-pecahkan bagi dunia. Spiritualitas inilah yang dijalani dalam pelayanan hingga pengorbanan-Nya di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia.

Dengan demikian bagi kita yang menerima Roti Kehidupan itu melalui perjumpaan secara pribadi dengan Yesus Kristus, memecah roti juga melambangkan pengorbanan diri. Memecah roti dalam momen Perjamuan Kudus seharusnya menjadi suatu tanda peringatan bermakna lebih kuat dan lebih dalam dari sekadar mengingat pengorbanan-Nya dengan

membagi-bagikan roti dalam suatu momentum perjamuan yang penting. Ini adalah komitmen untuk mentransformasi diri dalam persekutuan dengan tubuh dan darah-Nya, yaitu untuk juga bersedia dipecah-pecahkan bagi sesama sebagaimana dilakukan oleh-Nya. Dalam kehidupan kita, kita hadir selayaknya roti yang memberi kehidupan dan kekuatan, memberikan energi bagi siapapun yang memakannya. Dengan demikian hidup Kristus hadir melalui hidup kita, Ia bekerja melalui kita, bergerak di dalam kita, dan terus membawa kehidupan hingga kepada kekekalan (Marbun, 2021).

Berbicara mengenai “Spiritualitas Alkitabiah” atau *biblical spirituality*, sebagai orang-orang beriman kita dapat menemukan salah satu fondasi bangunan spiritualitas kita pada kepercayaan mengenai Yesus sebagai Roti Kehidupan dari teks Yohanes pasal 6 ini. Maka bagi kita, yaitu orang-orang yang telah berjumpa dengan Kristus secara pribadi, spiritualitas roti kehidupan adalah *way of life* mengorbankan diri seperti Yesus Kristus, yang bersedia dipecahkan, hancur dan remuk, demi berbagi hidup terhadap sesama. Rela habis-habisan, *entek-entekan, nothing left*, demi orang lain. Diri kita yang dipecah-pecahkan: menekan keakuan dan egoisme, membuka diri, rela disakiti dan terluka, bahkan membagi yang dimiliki bagi orang lain; inilah yang menumbuhkan kehidupan yang utuh, penuh, dan limpah, baik di dunia ini, maupun di dalam kekekalan.

Spiritualitas roti kehidupan berarti semakin serupa dengan Kristus setiap hari, berkorban diri, menekan ego dan kepentingan diri sendiri, untuk selanjutnya mengutamakan kepentingan sesama, dan berkomitmen untuk kebaikan bersama, demi berseminya kehidupan di dunia, sekarang dan di sini, dan juga kelak dalam kekekalan. Pengertian ini sangat familiar bagi penulis, yang notabene ada di gereja beraliran Anabaptis-Menonite, yaitu Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI), di mana Komitmen Kemuridan menjadi sesuatu yang sentral: “Kami bersaksi bahwa tidak seorang pun dapat mengenal Kristus, kecuali ia yang mengikuti-Nya setiap hari dalam kehidupan” (Hans Denck, 1526).

Relevansinya bagi Kehidupan Dewasa ini

Aplikasi dari spiritualitas roti kehidupan ini sangat luas, baik bagi orang percaya secara pribadi maupun dalam kehidupan bergereja. Salah satu hal yang penulis angkat adalah bahwa “spiritualitas roti kehidupan” dapat diwujudkan melalui pelayanan diakonia karitatif dan pelayanan diakonia transformatif. Secara sederhana, pelayanan diakonia karitatif adalah pelayanan kasih yang langsung dengan memberikan bantuan kebutuhan seseorang seperti misalnya sandang, pangan, dan papan. Sedangkan diakonia transformatif dimengerti sebagai tindakan melayani sesama manusia secara holistik. Diakonia transformatif diwujudkan melalui tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupannya menjadi lebih baik, yang dengan demikian menandakan datangnya Kerajaan

Allah. Salah satu wujud diakonia transformatif adalah dengan menegakkan keadilan sosial (Manulang, 2018: 41, 43-44).

Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka pelayanan diakonia karitatif dan diakonia transformatif memerlukan pengorbanan yang besar, misalnya saja berupa dana, tenaga, maupun waktu; apalagi jika dikerjakan dalam berbagai keterbatasan. Selain dana, tenaga, maupun waktu, pelayanan diakonia karitatif maupun transformatif juga memiliki risiko tersendiri, misalnya mendapat tekanan dari *status quo*, penolakan atau pengucilan oleh lingkungan, sampai berpotensi menjadi korban kekerasan.

Setiap pelayanan memiliki tantangan dan hambatan. Misalnya saja seperti pengalaman penulis di GKMI Semarang. GKMI Semarang tidak memiliki banyak pengalaman perjumpaan dengan agama lain, punya pun pengalamannya cenderung buruk. GKMI Semarang pernah “membuka diri” dengan mengadakan pengobatan gratis dalam rangka HUT GKMI Semarang ke-55 tahun 2013 ke Kelurahan Krobokan yang tertetak di belakang GKMI Semarang. Penerimaan masyarakat ketika itu cukup baik. Hanya setelah itu, ketika Klinik “Berkat” sebagai sarana pengobatan murah dibuka untuk umum, Kyai setempat melarang warga untuk berobat ke sana, karena “masuk ke lingkungan gereja adalah najis”. Akibatnya masyarakat setempat tidak mau lagi datang berobat dan akhirnya pelayanan ini terpaksa ditutup. Suatu pengalaman yang tidak mengenakkan. Akibatnya GKMI Semarang seolah mengalami “trauma” semakin enggan berjumpa, bahkan cenderung menutup diri dalam hubungan dengan agama-agama lain (Lina, 2020).

Tantangan-tantangan semacam ini bersifat riil, apalagi jika kita hendak berjuang untuk hal-hal yang lebih besar lagi, seperti membangun relasi lintas agama, juga menyelesaikan problem kemiskinan, hak asasi manusia (perdagangan manusia, penindasan, masalah kesetaraan), sampah (plastik, limbah nuklir), penebangan hutan, radikalisme dan terorisme, narkoba, korupsi, dan permasalahan kesehatan dunia. Pengorbanan yang dibutuhkan pun semakin besar. Di sinilah “spiritualitas roti kehidupan” menantang kita. Bersediakah kita berkorban diri demi kebaikan sesama dan bahkan dunia? Bersediakah kita membagi yang dimiliki bagi orang lain? Bersediakah kita habis-habisan, menekan keakuan dan egoisme, membuka diri, rela disakiti dan terluka? Dan semuanya kita lakukan dalam kesadaran bahwa inilah yang menumbuhkan kehidupan yang utuh, penuh, dan limpah, baik di dunia ini, maupun di dalam kekekalan.

Spiritualitas roti kehidupan juga dapat dikembangkan dengan penerapan pelbagai disiplin rohani, karena hal ini akan mendorong seseorang untuk secara berkesinambungan mengalami perkembangan spiritualitas. Disiplin-disiplin rohani yang dapat diterapkan misalnya doa dan pembacaan Alkitab, puasa, journaling berupa refleksi pribadi, retreat, Jalan Salib, dan ziarah rohani (Haryono, 2010: 577).

Spiritualitas roti kehidupan bertentangan dengan peribahasa Jawa “*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*” yang berarti “bersedia menyingkirkan atau menghancurkan apa

saja yang menghalangi maksud dan tujuannya.” Spiritualitas roti kehidupan lebih merupakan semangat berbelarasa, berempati, rela berjuang dan berkorban diri demi orang lain guna berseminya kehidupan. Inilah makna melakukan kehendak Allah. Inilah yang dimaksud dengan roti yang tidak dapat binasa. Inilah roti kehidupan itu.

Tentang Penulis

Gracia Lina, lahir di Bengkalis, 23 September 1977, asal Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI). Program studi Magister Filsafat Keilahian (MAPT) ditempuh di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: m4rc14_2007@yahoo.com

Daftar Pustaka

Buku:

Anderson, Paul N. 2013. *The Community That Raymond Brown Left Behind: Reflections on the Johannine Dialectical Situation*. Newberg, Oregon: George Fox University.

Cunningham, Lawrence S. dan Keith J. Egan. 1996. *Christian Spirituality: Themes from the Tradition*. New York: Paulist Press.

Millington, Joseph A. 2017. *John 6:51–59 and The Eucharist*. Acadia Divinity College.

Jurnal/Artikel:

Asali, Budi. t.t. “Eksposisi Injil Yohanes.” *Theology* (blog). http://www.golgothaministry.org/yohanes/yohanes-6_48-59.htm. Diakses 2 January 2022.

Assis, Elie. 2011. “Moses, Elijah and the Messianic Hope. A New Reading of Malachi 3,22–24.” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, Juni. <https://doi.org/10.1515/zaw.2011.013>.

Attridge, Harold W. 2002. “Genre Bending in the Fourth Gospel.” *Journal of Biblical Literature* 121, no. 1 (Spring). <https://doi.org/10.2307/3268328>.

Carson, Donald A. 1982. “Understanding Misunderstandings in the Fourth Gospel.” *Tyndale Bulletin* 33: 59–91.

Dennis, John A. “Bread.” Dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. USA: Madison: InterVarsity Press, 2013.

Haryono, Stefanus C. 2010. “Spiritualitas.” Dalam *Meniti Kalam Kerukunan* (Jilid 1), 562. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Keener, Craig S. 2013 “Gospel of John.” Dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. USA: Madison: InterVarsity Press.

- Lina. 2020. "Membangun Teologi Lintas Iman Komisi Remaja 'Ebenhaezer' GKMI Semarang," April 2020 (Bahan seminar tidak diterbitkan).
- Lombaard, Christo. 2012. "Biblical Spirituality and J.H. Eaton." *Verbum et Ecclesia* 33 (1), no. Art. #685: 2. <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v33i1.685>.
- Manulang, Sudianto. 2018. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* 16, no. 1 (January).
- Osborne, Grant R. 2013. "Life, Eternal Life." Dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. USA: Madison: InterVarsity Press.
- Reynolds, Benjamin E. 2014. "The 'Eucharistic' Language of John 6 in Biblical and Theological Perspective." *Wunt* 369: 8.
- Schneiders, Sandra M. 2005. "Approaches to the Study of Christian Spirituality." In *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, 28–29. USA: Blackwell Publishing.
- Thurston, Bonnie. 2005. "The New Testament in Christian Spirituality." Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. USA: Blackwell Publishing.
- Tridarmanto, Yusak. 2013. *Hermeneutika Perjanjian Baru*. Vol. 1, 23. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2015. "Spiritualitas Rasul Paulus." *Gema Teologi* 39, no. 1 (April).
- Williams, Catrin H. 2013. "'I Am' Sayings." Dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. USA, Madison: InterVarsity Press.

Website:

- Marbun, Muara A. 2021. "Roti Dalam Alkitab: Lambang Pengorbanan dan Kekuatan," Desember. <https://www.kompasiana.com/muaraalatasmarbun0945/5e72b6ba097f365ce760e2b2/roti-dalam-alkitab-lambang-pengorbanan-dan-kekuatan?page=all#section1>. Diakses 15 February 2022.
- Online Interlinear Bible*. <https://biblehub.com/text/john/6-35.htm>. Diakses 30 November 2021.
- Online Interlinear Bible*. <https://biblehub.com/text/john/6-51.htm>. Diakses 30 November 2021.
- "Serba-Serbi Angka Di Alkitab: Tujuh Angka Sempurna?" <https://selisip.com/slp16/2017/08/serba-serbi-angka-di-alkitab-tujuh-angka-sempurna/>. Diakses 30 November 2021.

Catatan:

- ¹ "Serba-Serbi Angka Di Alkitab: Tujuh Angka Sempurna?" <https://selisip.com/slp16/2017/08/serba-serbi-angka-di-alkitab-tujuh-angka-sempurna/>. Diakses 30 November 2021.

